



## Konsep Khauf dan Roja' al-Ghazali Dalam Perspektif Rudolf Otto

Mohammad Nizar<sup>1</sup>, Ustadh Hamsah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Suka Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>[23205011004@student.uin-suka.ac.id](mailto:23205011004@student.uin-suka.ac.id), <sup>2\*</sup>[ustadi.hamsah@uin-suka.ac.id](mailto:ustadi.hamsah@uin-suka.ac.id)

### Abstract

*This research seeks to dig and describe information about the concepts of Khauf and Roja' Al-Ghazali in depth through Rudolf Otto's thinking about the daunting and fascinating aspects of religious experience. The concept of Khauf and Roja' Al-Ghazali can be found in his monumental work, the book of Ihya' Ulumiddin, whereas the daunting and fascinating used to read al-Ghazali's thoughts is found in Rudolf Otto's book The Idea of the Holy. The research focuses on the concept of the religious experience of the two works. In the Bible, it is said that God is God, and that he is the God of all things. In Rudolf Otto's glasses, the two Al-Ghazali concepts are built on the basis of the religious experience of Al Ghazali, and both concepts can be categorized as both daunting and fascinating aspects.*

**Keywords:** Khauf and Roja', daunting and fascinating, Al-Ghazali, Rudolf Otto

### A. INTRODUCTION

Agama adalah aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari realitas kehidupan manusia. Agama sebagai aspek penting yang kemudian dikaji secara ilmiah akan berimplikasi pada metode dan pendekatan yang berguna untuk menganalisis agama. Salah satu metode dan pendekatan yang masyhur digunakan dalam menganalisis agama adalah pendekatan fenomenologi (Ikhbar Fi amrillah Zifamina, 2022).

Fenomenologi Agama dikenal sebagai disiplin ilmu sendiri setelah Gerardus Van Der Leeuw menerbitkan bukunya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Religion in Essence and Manifestation*. Secara umum, fenomenologi agama bisa dipahami sebagai pendekatan untuk mengkaji ide, tindakan, dan lembaga keagamaan dengan mengkaji maksud (*intention*) di dalam tiga hal tersebut. Disiplin fenomenologi agama kemudian berkembang pesat karena jasa Rudolf Otto (Mufid, 1993).

Fenomenologi agama yang berguna sebagai pendekatan untuk mengkaji suatu ide/konsep berarti memusatkan perhatiannya pada konsep, latar belakangnya, hingga implikasi dari konsep yang dikeluarkan oleh salah satu tokoh. Dalam penelitian ini, tokoh yang akan dikaji adalah Al-Ghazali dengan konsep *Khauf* dan *Roja'* dalam *masterpiece*-nya yang berjudul *Ihya' Ulumiddin*. Dalam buku itu, al-Ghazali menulis satu

bab yang khusus membahas Khauf (ketakutan) dan *Roja'* (harapan). Menurutnya, *Khauf* dan *Roja'* adalah dua sisi tak terpisahkan yang digunakan seorang manusia untuk mendekat ke tingkat yang lebih dekat dengan Tuhannya, mengendarai jalan menuju akhirat, dan memotong setiap tebing ujian yang susah didaki. Di satu sisi, *Khauf* (ketakutan) menjadi alasan agar manusia tidak melakukan dosa, dan di sisi lain, *Roja'* menjadi alasan manusia untuk menapaki jalan kebaikan dan meraih rahmat Tuhan (al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, 2005).

Sekitar satu abad setelahnya, ada tokoh fenomenologi agama yang cukup terkenal dengan karya perdananya yang berjudul *The Idea of The Holy*, yakni Rudolf Otto. Karya perdana Rudolf Otto yang berbicara tentang studi terhadap agama pada mulanya ditulis menggunakan bahasa Jerman dengan judul *Das Heilige* sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Idea of The Holy*. Dalam karya ini, Otto menyatakan bahwa fakta keagamaan yang asasi bukanlah akal, melainkan intuisi (Mufid, 1993).

Rudolf Louis Karl Otto adalah tokoh agama terkemuka abad ke 20 selain Karl barth. Ia dilahirkan di Peine sekarang Hanover, Jerman pada 25 September 1886. Otto terlahir dari keluarga Lutern yang konservatif (P.C. Almond, 1983). Ayahnya, Friedrich Wilhelm Otto, merupakan seorang pastor dan teolog, disamping juga seorang wirausahawan. Keluarga Otto termasuk keluarga yang berada, karena pengaruh ayahnya di kotanya tersebut. Otto merupakan anak kedua belas dari tiga belas bersaudara. Ia ditinggal mati oleh ayahnya pada saat umur dua belas tahun, dan beruntungnya ia sudah pindah sebelum kematian ayahnya di daerah Hildesheim. Dengan latar belakang yang concern terhadap agama, membuat Otto memiliki pandangan yang mendalam tentang agamanya tersebut.

Perlu dicatat bahwa pertemuannya dengan Islam melalui Darwis membuat ia memikirkan dialektika perasaan keagamaan, yang secara keseluruhan dari perjalanannya tersebut, ia mengalami pengalaman religious dan merasa sangat hidup dan nyata tentang keagungan alam yang nantinya akan dia sebut dengan *Mysterium Tremendum*. Hingga pada akhirnya dia menghasilkan karya magnum opusnya pada tahun 1917 yakni "*Das Heilige*" (*The Idea of The Holy*). Seperti kehidupan para filosof, Rudolf Otto juga merasakan depresi yang mendalam kehidupannya. Dia pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa karena kecanduan morfin, serta pernah kabur dari Rumah Sakit Jiwa untuk mencoba

bunuh diri dengan melompat di bawah kereta. Otto meninggal pada usia 67 tahun pada 6 Maret 1937 karena penyakit Pneumonia (P.C. Almond, 1983).

Salah satu konsep penting Otto dalam buku *The Idea of The Holy* adalah konsepnya tentang *mysterium tremendum*, sebuah perasaan terhadap yang sulit didefinisikan dan sangat tersembunyi “Yang Kudus/*The Holy*” (Muzairi, 2014). Lebih lanjut lagi, perasaan yang mengalami *mysterium tremendum*, secara kualitatif dapat menciptakan pengalaman keagamaan yang mencakup dua aspek (Mufid, 1993; Rudolf Otto, 1924): 1) Aspek daunting, berupa kebesaran *majesty* Tuhan yang membuat manusia segan dan 2) Aspek fascinating yang secara unik menjerat perhatian hati. Aspek pertama (*daunting*) berkenaan dengan murka dan pengadilan Tuhan sehingga menciptakan perasaan segan dalam benak orang yang beragama, sedangkan aspek kedua (*fascinating*) menimbulkan pengalaman yang menjamin adanya ketenangan karena rahmat dan cinta kasih dari Tuhan.

Dalam penelitian ini, konsep *Khauf* dan *Roja'* akan dibaca melalui perspektif Rudolf Otto tentang aspek pengalaman keagamaan yang dikhususkan ke dalam dua aspek, yakni *daunting* dan *fascinating*. Pemfokusan ini dikarenakan *Khauf* dan *Roja'* memiliki banyak kesamaan dengan dua aspek Rudolf Otto.

## B. RESEARCH METHODS

Penelitian dalam tulisan ini bersifat *library research* (studi pustaka) dengan menggunakan metode pendekatan yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif yang dimaksud adalah metode deskriptif analitik, yakni metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya untuk kemudian diuraikan sekaigus dianalisis (Suharsimi Arikunto, 2010).

Langkah-langkah penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka, baik data primer maupun sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data dari *Ihya' Ulumiddin* milik Al-Ghazali, sedangkan data sekunder diambil melalui sumber selain buku tersebut, baik dari buku lain, jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya.. Setelah data tersebut terkumpul, selanjutnya akan diuraikan dan dianalisis melalui perspektif Rudolf Otto tentang aspek *Daunting* dan *Fascinating*.

## C. RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

### A. Biografi al-Ghazali

Sebelum membahas secara langsung terhadap konsep *Khauf* dan *Roja'* milik al-Ghazali, maka terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai biografi al-Ghazali dan latar belakang yang membentuk pemikirannya. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, adapun nama Abu Hamid adalah nama *kunyah* beliau yang berarti Bapak Hamid. Beliau lahir di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran pada Tahun 450 Hijriah bertepatan dengan tahun 1058 Masehi (Al-Ghazali, 2005). Sedangkan al-Ghazali diambilkan dari nama Ghuzalah yang merupakan nama sebuah kampung di Thus ((An-Nawawi al-Bantani, n.d.). Di kota ini juga ia meninggal dan dimakamkan pada tahun 505 Hijriah bertepatan dengan 1111 Masehi. Ayahnya adalah seorang pengusaha kain wol yang dijual di tokonya di Thus. Sebelum ayahnya wafat, Ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan adiknya Ahmad kepada temanya yang sholeh dan memberikan seluruh tabungannya sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan kedua anaknya itu.

Waktu Al-Ghazali kecil, ia sudah mulai pada aktivitasnya belajar dan memperdalam segala macam keilmuan, selanjutnya setelah beranjak remaja ia pergi ke kota jurjan untuk belajar kepada Abu Nashar al-'Isma'il dan akhirnya ke Naisabur untuk belajar kepada Abu al-Maali al-Juwaini yang digelar Imam al-Haramain. Kegigihan Al-Ghazali dalam memperdalam dan belajar tentang segala macam keilmuan, sehingga saat tinggal di Baghdad ia diminta untuk mengajar dan memimpin Universitas Nidzamiyah. Saat berada di lingkungan tersebutlah ia semakin populer di kalangan para intelek muslim kala itu, ia semakin dihormati dan disegani di kalangan dunia Islam berkat pemikiran dan pengabdianya pada kemajuan keberagaman umat Islam.

Melalui karyanya yang fenomenal dan kontroversial yaitu *Thafut Al-Falasifah* dimana di buku ini ia mengkritik kerancauan para filosof Islam maupun Barat waktu itu, maka tak heran beliau juga terkenal sebagai seorang ahli dalam filsafat. Pasalnya tidak mungkin orang akan melakukan keritik tanpa memiliki ilmu atasnya. Selain dikenal sebagai seorang filosof, ia bahkan seorang ulama' terkemuka, hal tersebut terbukti atas gelar-gelar yang diberikan padanya, antara lain *Al-Imam, Hujjatul Islam, Zainul 'Abidin, A'jubah az-Zaman, dan Al-Bahr* (Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, 1982).

Bila diikuti perjalanan intelektual Al-Ghazali, bisa dilihat transformasi pemikirannya yang di setiap fasenya berubah-ubah, di mana pada awal perjalanan intelektualnya kecondongan intelektualnya sangat menjunjung rasionalitas, namun di masa akhir-akhir kehidupannya Al-Ghazali banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang Tasawuf dan dunia Sufi. Transformasi pemikiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari kegundahan intelektualnya, sehingga pada ujung perjalanan intelektualnya seluruh perhatian intelektualnya mengarah pada Tasawuf dan Sufi. Di ujung perjalanan intelektualnya, lahirlah karya magnum opusnya yaitu *Ihya' Ulumuddin, Minhaj*

*Al-Abidin, Bidayah Al-Hidayah, Al-Adab Fi Ad-Dhin*. Dari karya-karyanya yang inilah kemudian menjadikan beliau banyak dikenal dikalangan dunia Islam, bahkan pesantren di seluruh Indonesia menjadikan kajian-kajiannya bersumber dari karya-karya Al-Ghazali.

Lebih jauh lagi dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali banyak menuangkan bagaimana seharusnya peribadatan dan argument-argument mendasar kenapa dan bagaimana seseorang harus melakukan perjalanan-perjalanan spiritual, yang dalam pandangannya hal tersebut sebagai jalan untuk penyucian jiwa, menguatkan konsep iman dan taqwa, merawat hati dan jiwa, dan tetap memastikan diri dalam keadaan ikhlas dalam menjalani agama.

## **B. Konsep *Khauf* dan *Raja'* al-Ghazali Dalam Perspektif Rudolf Otto**

al-Ghazali membahas ketakutan dan harapan dalam bab khusus yang berjudul *Kitabu al-Khaufi wa ar-Rajā'ī* dalam masterpiecenya, *Ihya' Ulumiddin* (al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, 2005). Dalam bab tersebut, al-Ghazali membagi lagi pembahasannya menjadi 12 subbab yang meliputi; hakikat *Raja'*, keutamaan *Raja'*, cara menghasilkan *Raja'*, hakikat *Khauf*, tingkatan *Khauf*, keutamaan *Khauf*, bagian *Khauf*, perbandingan *Raja'* dan *Khauf*, cara menghasilkan *Khauf*, pemahaman makna akhir, sikat nabi dan malaikat soal *Khauf*, dan sikap sahabat serta para *tab'ini* dalam memandang *Khauf*.

al-Ghazali menyatakan bahwa *Khauf* dan *Raja'* adalah dua sisi yang saling melengkapi satu sama lain. Keduanya merupakan elemen penting dalam pengalaman keagamaan seorang manusia kepada hambanya. Melalui *Khauf*, seseorang menjadi lebih berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam dosa. Melalui *Raja'*, seseorang menjadi semakin tergerak untuk berbuat kebaikan yang diganjar dengan pahala (jaminan kenyamanan).

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa porsi *Khauf* dan *Raja'* itu tergantung kepada pribadi yang sedang mengalami pengalaman keagamaan. al-Ghazali secara jelas mengumpamakan *Khauf* dan *Raja'* itu seperti roti dan susu. Tidak ada yang lebih utama di antara keduanya, melainkan mana yang lebih patut untuk diberikan porsi lebih. Apabila seseorang lapar, maka porsi roti yang dibutuhkannya lebih besar daripada air. Sebaliknya bila yang dominan adalah dahaga, maka porsi air yang dibutuhkan akan lebih banyak daripada roti. Begitupula dengan *Khauf* dan *Raja'*, porsi dari keduanya kembali pada kebutuhan setiap individu yang sedang menjalani pengalaman keagamaannya.

Pada subbab sebelumnya, telah dijelaskan bagaimana perjalanan intelektual dari al-Ghazali. Mulai dari pendalaman intelektualnya di bidang syariat, kemudian merambah pada dunia rasionalitas dan merespon terhadap kehadiran dari Filsafat Islam yang dipelopori oleh Al-Kindi, hingga perjalanan terakhirnya yang banyak diwarnai dengan tasawuf. Perjalanan hidup al-Ghazali

mulai dari awal hingga ke bidang tasawuf dan melahirkan karya monumentalnya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*, yang di dalamnya memuat *Khauf* dan *Roja*'.

Dalam kacamata Rudolf Otto, perjalanan intelektual al-Ghazali itu bisa dipahami sebagai pengalaman keagamaan yang berhubungan dengan *The Holy*. Pada puncaknya, ketika seseorang mengalami hubungan dengan *The Holy*, maka akan muncul *idea* (ide/konsep) tentang Allah. Pengalaman keagamaan, hubungan dengan *The Holy*, dan *idea* yang muncul terhadapnya, merupakan bentuk berketuhanan yang bisa diistilahkan dengan *Mysterium Tremendum*. Lebih lanjut lagi, *Mysterium Tremendum* ini dapat dicapai melalui perasaan yang membisikkan kandungan kualitatif tentang pengalaman keagamaan yang menyajikan dua aspek: 1) aspek *daunting* yang berkenaan dengan kebesaran Tuhan yang membuat manusia merasa segan dan 2) aspek *fascinating* yang berkenaan dengan kebesaran Tuhan yang membuat hati manusia terpicu (Rudolf Otto, 1924).

Al-Ghazali, melalui beragam perjalanan intelektual yang berhubungan dengan agama, tentu telah bersinggungan dengan *daunting* dan *fascinating* yang kemudian mewarnai buah pemikirannya yang terwujud dalam *Ihya Ulumuddin*. Dalam buku tersebut, aspek *daunting* dan *fascinating* yang dialami oleh al-Ghazali berkenaan dengan *The Holy*, disajikan dalam bagian khusus yang diberi nama *Kitabu al-Khaufi wa ar-Raja`i*.

#### D. CONCLUSION

Al-Ghazali dalam melahirkan *Ihya Ulumuddin*, khususnya konsep *Khauf* dan *Roja*' yang ada di dalamnya, telah mengalami apa yang disebut Rudolf Otto sebagai aspek *daunting* dan *fascinating*. Pengalaman tersebut telah ditempuh al-Ghazali dan ditandai oleh perubahan fase intelektualnya, mulai dari konsentrasinya di bidang syariat, kesibukannya dalam dunia rasionalitas dan respon terhadapnya, hingga diakhiri dengan kehidupan yang dipenuhi corak tasawuf. Sebelum al-Ghazali melahirkan konsep *khauf*, ia sudah terlebih dahulu mengalami aspek *daunting* yang hubungannya dengan *The Holy* dibangun atas rasa segan akan kebesaran Tuhan, begitulan sebelum melahirkan konsep *Roja*', al-Ghazali telah lebih dahulu mengalami aspek *fascinating* melalui keterpikatan hatinya terhadap *The Holy*. Corak khas dalam dua aspek yang dialami oleh al-Ghazali adalah pernyataannya bahwa *daunting/Khauf* dan *fascinating/Roja*' adalah dua aspek yang sama-sama penting, dan porsi atas keduanya disesuaikan dengan keadaan setiap manusia yang tentu akan berbeda satu sama lain.

## BIBLIOGRAPHY

- Al-Ghazali. (2005). *al-Munqidz min al-Dhalal, tahkik 'Abdul Halim Mahmud alih bahasa Abdul Munip*. Mitra Pustaka.
- al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulūmiddīn*. Dar Ibn Hazim.
- An-Nawawi al-Bantani. (n.d.). *Maraqī al-Ubudiyyah*.
- Ikhbar Fi amrillah Zifamina. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 69–86.
- Mufid. (1993). Penelitian Agama: Pendekatan Fenomenologi Rudolf Otto. *Jurnal Betari*.
- Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi. (1982). *Syar A'lam an-nubala'*. Mussasah ar-Risalah.
- Muzairi. (2014). Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Experience) Dan Ciri-Cirinya. *Jurnal Religi*, 10(1), 51–66.
- P.C. Almond. (1983). Rudolf Otto: Life and Work. *Journal of Religious History*, 12(3), 305–321.
- Rudolf Otto. (1924). *The Idea of The Holy. Translated by John. W. Harvey*. Oxford University Press.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.